

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Karakteristik Petani**

Karakteristik petani menunjukkan bahwa petani memiliki sifat yang unik dan berbeda antara petani satu dengan lainnya. Karakteristik petani pada penelitian ini akan dibedakan menjadi 13 yaitu, pendidikan, produksi padi, cadangan gabah, penghasilan tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman bertani, jarak gudang SRG, frekuensi sosialisasi, kepemilikan lumbung, kepemilikan tabungan, kepemilikan pinjaman, serta kepengurusan poktan. Petani responden dibedakan menjadi dua yaitu petani responden yang berdomisili di Kecamatan Kasihan (Resi Gudang) serta petani responden yang berdomisili di luar Kecamatan Kasihan (Non Resi Gudang) seperti Kecamatan Sewon, Kecamatan, Bantul, dan Kecamatan Imogiri. Dipilih dua kategori tersebut karena Kecamatan Kasihan merupakan lokasi keberadaan gudang Sistem Resi Gudang, sedangkan tiga kecamatan lainnya merupakan responden yang sudah mendapatkan sosialisasi.

#### **1. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, sudut pandang, nilai-nilai yang diyakininya terhadap suatu fenomena atau hal-hal baru yang akan menentukan keputusan individu untuk bertindak. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka akan mempengaruhi minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang.

Tabel 12. Tingkat Pendidikan Petani Padi di Kabupaten Bantul

Tingkat Pendidikan	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
SD	1	10,00	3	15,00
SMP	1	10,00	0	0
SMA	6	60,00	11	55,00
Diploma	2	20,00	5	25,00
Strata 1	0	0	1	5,00

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki petani responden dapat dikatakan cukup tinggi. Pada dasarnya, tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi cara berpikir petani responden untuk mengembangkan usahataniya. Petani responden dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih terbuka pada informasi-informasi baru yang diperolehnya. Selain itu, petani responden dengan tingkat pendidikan tinggi akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian untuk menerapkan inovasi seperti Sistem Resi Gudang pada usahataniya.

Tingkat pendidikan petani responden non resi gudang lebih tinggi daripada tingkat pendidikan petani responden di lokasi resi gudang. Hal itu dikarenakan sebagian besar pekerjaan utama petani responden non resi gudang bukan sebagai petani, namun seorang PNS yang masih aktif maupun sudah pensiun. Pekerjaan tersebut tentunya membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi. Terlebih lagi, terdapat satu orang petani responden non resi gudang yang telah menamatkan pendidikan hingga jenjang Strata 1. Meskipun demikian, petani reponden non resi gudang dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak dibandingkan petani responden di lokasi resi gudang. Petani responden non resi gudang dengan tingkat pendidikan SD

bekerja sebagai petani dan pengrajin wayang sehingga tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Tinaprilla *et al* (2013) yang menunjukkan bahwa petani padi di Jawa Barat hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD sehingga masih tergolong rendah dan dianggap keberhasilan dalam mengelola usahatani lebih kecil. Oleh karena itu, dengan tingkat pendidikan yang tinggi pada petani responden maka diharapkan keberhasilan dalam mengelola usahatani lebih besar salah satunya dengan bertransaksi di Sistem Resi Gudang dan memanfaatkan resi gudang sebagai agunan untuk lebih menunjang usahatani.

## 2. Produksi Padi

Hasil panen petani tentu akan sangat mempengaruhi minat petani terhadap Sistem Resi Gudang. Hasil panen tersebutlah yang akan disimpan di gudang SRG. Banyak sedikitnya hasil panen yang diperoleh petani sangat berpengaruh karena terdapat syarat jumlah minimum gabah yang dapat disimpan di gudang SRG.

Tabel 13. Produksi Petani Padi di Kabupaten Bantul

Produksi Padi (ton)	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
< 1	0	0	2	10,00
1- 3	7	70,00	12	60,00
> 3 – 6	2	20,00	5	25,00
> 6	1	10,00	1	10,00

Apabila dilihat pada hasil panen keseluruhan yang diperoleh petani responden, mayoritas sudah memenuhi syarat untuk dapat menyimpan gabah di gudang SRG yaitu sebanyak 1 ton. Oleh karena itu, petani responden di

lokasi resi gudang maupun petani responden non resi gudang memiliki potensi yang sangat besar untuk menerapkan Sistem Resi Gudang pada usahatannya dengan mengesampingkan hasil panen yang digunakan untuk konsumsi petani responden itu sendiri.

Berdasarkan Tabel 13 dapat diketahui bahwa produksi padi petani responden di lokasi resi gudang lebih banyak dan daripada petani responden non resi gudang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh waktu penanaman padi yang serentak. Penanaman yang serentak oleh semua petani responden dapat meminimalisir serangan hama pada tanaman padi, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Demikian pula rata-rata produksi padi pada petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi sebesar 2.962 kilogram dibandingkan dengan produksi padi petani responden non resi gudang sebesar 2.691 kilogram. Jadi petani responden di lokasi resi gudang memiliki potensi yang besar untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang karena produksi padi yang cukup tinggi.

### **3. Cadangan Gabah**

Jumlah cadangan gabah yang dibutuhkan petani secara tidak langsung mempengaruhi minat petani untuk menyimpan gabah di gudang SRG. Semakin sedikit jumlah gabah yang digunakan untuk konsumsi, semakin besar pula minat petani terhadap Sistem Resi Gudang.

Tabel 14. Cadangan Gabah Petani Padi di Kabupaten Bantul

Cadangan Gabah (kg)	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
0-1.250	5	50,00	10	50,00
>1.250-2.500	2	20,00	6	30,00
>2.500-3.750	2	20,00	2	10,00
>3.750-5.000	1	10,00	2	10,00

Secara umum petani responden di lokasi resi gudang maupun petani responden non resi gudang memiliki cadangan gabah antara 0 hingga 1.250 kilogram dengan persentase masing-masing sebesar 50%. Cadangan gabah yang dimiliki petani responden terbilang cukup sedikit karena mengingat hasil panen petani responden juga rendah. Selain itu, terdapat beberapa petani responden di dua kategori wilayah langsung menjual hasil panen dengan sistem tebas sehingga tidak memiliki cadangan gabah untuk konsumsi rumah tangga sehingga cadangan gabah yang dimiliki sedikit.

Akan tetapi, untuk rata-rata cadangan gabah petani responden di lokasi resi gudang lebih banyak dibandingkan dengan cadangan gabah petani non resi gudang. Rata-rata cadangan gabah petani responden di lokasi resi gudang sebesar 1.574 kilogram, sedangkan rata-rata cadangan gabah petani responden non resi gudang sebesar 1.517 kilogram. Data tersebut dapat disebabkan oleh banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan petani responden. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan konsumsinya. Data tersebut dapat diartikan bahwa petani responden non resi gudang memiliki lebih banyak gabah untuk disimpan dan bertransaksi di Sistem Resi Gudang. Semakin

sedikit gabah yang digunakan untuk cadangan konsumsi maka semakin berpotensi untuk transaksi di Sistem Resi Gudang.

#### 4. Penghasilan Tani

Penghasilan tani diperoleh dari hasil penjualan gabah pada musim terakhir. Penghasilan tani berbanding lurus dengan hasil panen yang diperoleh petani. Semakin banyak hasil panen yang diperoleh maka semakin tinggi pula penghasilan yang diperoleh petani.

Tabel 15. Penghasilan Tani Petani Padi di Kabupaten Bantul

Penghasilan Tani (Rp. 000)	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
500 – 3.400	2	20,00	6	30,00
>3.400 – 6.300	2	20,00	4	20,00
>6.300 – 9.200	1	10,00	0	0
>9.200 – 12.100	0	0	4	20,00
>12.100	5	50,00	6	30,00

Petani responden di lokasi resi gudang memiliki penghasilan lebih tinggi dibandingkan petani responden non resi gudang karena pada penghasilan tani sebesar >Rp 12.000.000 mendapat persentase sebesar 50%. Data tersebut dapat dikatakan bahwa penghasilan tani petani responden di lokasi resi gudang sudah cukup tinggi. Penghasilan tani memang berbanding lurus dengan jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga jika pada Tabel 16 disimpulkan bahwa petani responden di lokasi resi gudang memiliki hasil produksi yang lebih tinggi dibandingkan hasil produksi petani responden Non resi gudang maka penghasilan tani yang diperoleh juga lebih tinggi.

Demikian pula rata-rata penghasilan tani petani di lokasi resi gudang lebih tinggi yaitu sebesar Rp 11.447.000 dibandingkan dengan penghasilan

tani petan responden non resi gudang sebesar Rp 8.448.500. Dalam hal ini berarti petani responden di lokasi resi gudang lebih berpotensi untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang karena dengan penghasilan yang tinggi maka petani responden termotivasi untuk meningkatkan usahataniya lagi, terlebih lagi didukung oleh sifat manusia yang tidak pernah puas akan suatu hal. Selain itu, dengan mayoritas penghasilan petani responden di lokasi resi gudang > Rp 12.100.000 sangat mendukung untuk memiliki NPWP, dimana NPWP merupakan syarat untuk dapat menggunakan resi gudang sebagai agunan di bank BRI.

Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa sebagian petani responden di Desa Gunung termasuk dalam kategori penduduk paling miskin karena memiliki pendapatan usahatani kurang dari Rp 480.000. Hal tersebut dikarenakan hasil panen biasanya tidak dijual namun dikonsumsi sendiri. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan pokok, petani responden bekerja diluar usahatani, memiliki ternak, dan bercocok tanam sayuran.

## **5. Luas Lahan**

Lahan merupakan salah satu komponen penting dalam usaha pertanian. Besar kecilnya luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi pula besar kecilnya hasil panen yang diperoleh petani. Semakin luas lahan yang diusahakan oleh petani maka semakin besar pula potensi petani untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.

Tabel 16. Luas Lahan Petani Padi di Kabupaten Bantul

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
500-4.125	7	70,00	16	80,00
4.126-7.751	2	20,00	2	10,00
7.752-11.377	0	0	0	0
11.378-15.000	1	10,00	2	10,00

Luas lahan yang dimiliki petani tentunya secara langsung menentukan minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang. Luas lahan yang cenderung sempit akan diiringi hasil panen yang sedikit pula, terlebih lagi jika usahatani padi tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, petani responden yang memiliki luas lahan pada kisaran 11.378 – 15.000 meter persegi lebih berpotensi untuk dapat menyimpan hasil panennya di Sistem Resi Gudang.

Lahan petani responden non resi gudang lebih sempit dibandingkan lahan petani responden di lokasi resi gudang, dimana petani responden non resi gudang memiliki rata-rata lahan seluas 3.305 meter persegi, sedangkan rata-rata lahan petani responden di lokasi resi gudang seluas 3.920 meter persegi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lahan yang dimiliki petani responden merupakan pembagian warisan keluarga, sehingga lahan yang dimiliki setiap petani responden tidak luas. Lahan yang sempit dianggap petani sebagai penghambat untuk dapat bertransaksi di Sistem Resi Gudang, sebab dengan lahan yang sempit otomatis hasil panen yang diperoleh juga sedikit sehingga tidak memenuhi syarat yang ditetapkan pengelola Sistem Resi Gudang.

Meskipun demikian, lahan petani responden di lokasi resi gudang yang cukup luas menjadi salah satu alasan pemerintah untuk mendirikan gudang SRG di Kecamatan Kasihan. Terdapat kemungkinan pemerintah menganggap dengan lahan yang cukup luas akan meningkatkan minat petani untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

## 6. Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan akan sangat menentukan petani dalam mengambil keputusan terkait usahatani. Status kepemilikan lahan yang dikelola petani responden dibedakan menjadi lahan milik sendiri, lahan bagi hasil, dan lahan sewa. Status lahan milik sendiri dianggap lebih menguntungkan dalam hal pengelolaan usahatani karena hasil yang diperoleh sepenuhnya untuk pemilik serta pemilik lahan memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan guna meningkatkan usahatani.

Tabel 17. Status Kepemilikan Lahan Petani Padi di Kabupaten Bantul

Status Kepemilikan Lahan	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Milik Sendiri	7	70,00	14	70,00
Bagi Hasil	2	20,00	3	15,00
Sewa	1	10,00	3	15,00

Umumnya, lahan yang dimiliki petani responden merupakan lahan warisan yang dikelola turun temurun. Petani juga beranggapan bahwa dengan memiliki lahan sendiri dapat menekan biaya usahatani serta memiliki kebebasan dalam pengelolaan usahatani. Oleh karena itu, petani responden yang memiliki lahan sendiri lebih berpotensi untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.

Berdasarkan Tabel 17 menunjukkan bahwa kedua kategori petani responden memiliki persentase yang sama pada kepemilikan lahan milik sendiri yaitu sebesar 70%. Hal itu disebabkan oleh lahan petani responden di lokasi penelitian merupakan lahan yang telah dimiliki secara turun temurun. Maka dari itu, petani responden resi gudang maupun petani responden non resi gudang memiliki kesempatan yang sama dalam mengambil keputusan untuk usahatannya. Salah satunya yaitu dengan bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

## 7. Pengalaman Bertani

Pengalaman petani dalam berusahatani menunjukkan banyaknya hal yang telah dipelajari dan dialami dalam bidang pertanian serta menjadikannya proses belajar yang alamiah.

Tabel 18. Pengalaman Bertani Petani Padi di Kabupaten Bantul

Pengalaman Bertani (tahun)	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
3-14,5	0	0	8	40,00
>14,5-26	5	50,00	3	15,00
>26-40,5	2	20,00	4	20,00
>40,5	3	30,00	5	25,00

Tabel 18 menunjukkan hasil bahwa lebih banyak petani responden di lokasi resi gudang yang telah sejak lama berusahatani, uraian tersebut dilihat dari persentase sebesar 30% petani responden yang telah berusahatani selama lebih dari 40,5 tahun. Hal itu disebabkan oleh rata-rata pekerjaan petani responden di lokasi resi gudang adalah petani, sehingga petani responden sudah sejak lama berusahatani. Berbeda dengan petani responden non resi gudang yang rata-rata bekerja sebagai pegawai negeri. Akibatnya, petani

responden non resi gudang justru lebih banyak yang baru berusahatani selama 3-14,5 tahun sehingga masih tergolong baru dalam mengelola usahatani.

Petani responden dengan pengalaman bertani yang cukup lama telah mengetahui banyak program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta telah merasakan keuntungan yang diperoleh dari program-program tersebut, sehingga jika terdapat program pemerintah yang baru seperti Sistem Resi Gudang ini, petani juga antusias ingin merasakan manfaat dari program Sistem Resi Gudang ini. Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih berpotensi untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

## 8. Jarak

Jarak yang ditempuh petani untuk mengakses Sistem Resi Gudang sangat menentukan minat petani untuk menyimpan di gudang SRG. Hal ini terkait biaya pengangkutan yang akan ditanggung petani. Petani yang berlokasi cukup jauh tentu akan mengeluarkan biaya lebih besar sehingga akan mengurangi minat petani terhadap Sistem Resi Gudang.

Tabel 19. Jarak Rumah Petani Padi dengan Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul

Jarak (km)	Resi Gudang		Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
1,5-5,38	10	100,00	6	30,00
5,39-9,26	0	0	5	25,00
9,27-13,15	0	0	6	30,00
13,16-17,00	0	0	3	15,00

Seluruh petani responden yang berlokasi di lokasi resi gudang berada pada jarak 1,5 – 5,38 kilometer dari Sistem Resi Gudang. Hal tersebut

disebabkan lokasi gudang SRG berada di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan. Berbeda dengan petani responden yang berlokasi di luar lokasi resi gudang yaitu Kecamatan Sewon, Kecamatan Bantul, dan Kecamatan Imogiri yang menunjukkan hasil 30 persen pada rentang 9,27 – 13,15 kilometer serta rentang 1,5 – 5,38 kilometer. Petani responden pada rentang tersebut diketahui berlokasi di Kecamatan Bantul dan Kecamatan Sewon.

Petani responden yang berada di lokasi resi gudang tentu memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan petani responden yang berada di luar Kecamatan Kasihan. Hal tersebut dikarenakan petani responden di lokasi resi gudang tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk transportasi. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan petani responden di luar lokasi resi gudang juga memiliki potensi untuk menyimpan di SRG karena dapat dikelola secara berkelompok sehingga biaya transportasi dapat ditanggung bersama.

## **9. Frekuensi Sosialisasi**

Pengetahuan petani terkait suatu program baru sangat penting untuk menunjang perkembangan program tersebut. Guna memperkenalkan petani pada suatu program baru seperti Sistem Resi Gudang, pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan pengelola perlu melakukan sosialisasi kepada petani. Sosialisasi merupakan sarana bagi petani untuk mendapatkan informasi secara detail. Frekuensi sosialisasi yang telah diikuti petani dapat berbeda-beda dan mempengaruhi minat petani.

Tabel 20. Frekuensi Sosialisasi Sistem Resi Gudang di Kabupaten Bantul

Frekuensi Sosialisasi	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
< 1 kali	6	60,00	10	50,00
1-2 kali	2	20,00	6	30,00
3-4 kali	1	10,00	2	10,00
> 4kali	1	10,00	2	10,00

Petani responden di lokasi resi gudang diketahui lebih banyak yang belum mendapatkan sosialisasi dibandingkan petani responden non resi gudang. Hal itu disebabkan oleh penyuluh resmi Sistem Resi Gudang yang ditunjuk oleh Bappebti bertugas di BPP Kecamatan Bantul, sehingga memungkinkan untuk Kecamatan Bantul mendapat lebih banyak sosialisasi. Hasil yang demikian didukung oleh hasil pada Tabel 20 yang menunjukkan sebanyak 50% petani responden non resi gudang telah menerima sosialisasi terkait Sistem Resi Gudang. Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui hanya terdapat satu petani responden di lokasi resi gudang yang telah mendapatkan sosialisasi lebih dari 4 kali. Petani responden tersebut diketahui telah sejak lama aktif dalam kegiatan kelompok tani dan gapoktan sehingga petani responden tersebut lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan terkait pertanian seperti program Sistem Resi Gudang ini.

Apabila dilihat secara keseluruhan sebagian besar petani belum pernah mengikuti sosialisasi. Terdapat beberapa petani responden yang beralasan bahwa waktu sosialisasi kurang tepat karena bersamaan dengan pekerjaan lain yang sedang dijalankan petani responden seperti ke kantor, berjualan di pasar, serta menjalankan bisnis di rumah. Oleh karena itu, terdapat beberapa

pengurus kelompok tani belum pernah mengikuti sosialisasi karena umumnya hanya perwakilan saja yang datang sosialisasi.

Padahal frekuensi petani responden mengikuti sosialisasi sangat menentukan dalam mengambil keputusan untuk memanfaatkan Sistem Resi Gudang. Hingga saat ini sebagian responden mengetahui informasi terkait Sistem Resi Gudang dari teman-teman petani serta beberapa yang mencari tahu di internet. Sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah dan pengelola umumnya mengundang para pengurus kelompok tani, namun biasanya hanya ketua atau perwakilan saja yang datang sehingga tidak semua pengurus kelompok tani pernah mengikuti sosialisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi *et al* (2016) yang menunjukkan hasil bahwa sebesar 80% petani responden tidak pernah mengikuti penyuluhan. Alasan petani tidak mengikuti penyuluhan adalah sebagian besar petani memilih untuk bekerja dibandingkan memilih untuk mengikuti penyuluhan.

## **10. Keberadaan Lumbung**

Lumbung merupakan tempat penyimpanan hasil panen petani, dalam hal ini yaitu lumbung yang dimiliki secara pribadi. Umumnya, lumbung yang dimiliki petani berupa kamar atau ruangan kosong yang sederhana. Keberadaan lumbung oleh petani secara tidak langsung mempengaruhi minat petani untuk menyimpan gabah di gudang SRG.

Tabel 21. Keberadaan Lumbung oleh Petani Padi di Kabupaten Bantul

Keberadaan Lumbung	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Memiliki	5	50,00	10	50,00
Tidak Memiliki	5	50,00	10	50,00

Persentase responden yang memiliki lumbung pribadi dengan yang tidak memiliki yaitu 50%. Pada kedua kategori wilayah menunjukkan hasil yang sama. Keberadaan lumbung pribadi di rumah akan mempengaruhi minat petani untuk menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang. Hal ini karena petani yang sudah memiliki lumbung memiliki kebiasaan untuk menyimpan hasil panennya di lumbung walaupun kondisinya yang sederhana. Selain itu, petani merasa lebih aman jika menyimpan hasil panennya di rumah. Meskipun demikian, masih terdapat 50% potensi petani untuk menyimpan gabah di gudang SRG.

### 11. Kepemilikan Tabungan

Kepemilikan tabungan oleh petani responden akan menunjukkan bagaimana kesiapan petani responden dalam mengakses kredit di bank. Selain itu, kepemilikan tabungan juga berperan dalam mengambil keputusan untuk menunda jual hasil panen di Sistem Resi Gudang.

Tabel 22. Kepemilikan Tabungan oleh Petani Padi di Kabupaten Bantul

Kepemilikan Tabungan	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Memiliki	5	50,00	10	50,00
Tidak Memiliki	5	50,00	10	50,00

Secara keseluruhan 50% petani responden memiliki tabungan di bank. Mayoritas petani responden menabung di bank BRI. Dengan demikian,

sebagian petani responden sudah tidak asing lagi dengan prosedur-prosedur di bank karena dikhawatirkan prosedur-prosedur di bank dianggap rumit sehingga dapat secara tidak langsung mempegaruhi minat petani untuk menerapkan Sistem Resi Gudang. Walaupun tidak semua resi gudang yang didapat harus digunakan untuk akses perkreditan di bank BRI. Dengan hasil yang imbang, maka petani responden di lokasi resi gudang maupun di luar lokasi resi gudang masih memiliki potensi untuk menyimpan gabah di SRG serta menggunakan resi sebagai agunan kredit.

## 12. Kepemilikan Pinjaman

Dalam hal ini kepemilikan pinjaman khusus untuk program kredit usaha rakyat (KUR). Hal ini dikarenakan, Sistem Resi gudang berorientasi bahwa resi gudang yang diperoleh petani dapat digunakan sebagai agunan untuk memperoleh kredit di bank BRI. Namun, persyaratan lain untuk dapat menggunakan resi gudang tersebut yaitu sedang tidak menerima kredit usaha rakyat (KUR). Dengan perkataan lain, petani yang sedang menerima program KUR tetap dapat menyimpan hasil panen di Sistem Resi Gudang akan tetapi tidak dapat menggunakan resi gudang sebagai agunan kredit.

Tabel 23. Kepemilikan Pinjaman oleh Petani Padi di Kabupaten Bantul

Kepemilikan Pinjaman (KUR)	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Memiliki	2	20,00	7	35,00
Tidak Memiliki	8	80,00	13	65,00

Tabel 23 menunjukkan bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih banyak yang tidak memiliki pinjaman KUR dibandingkan dengan petani responden non resi gudang. Pada hal yang sama menunjukkan bahwa

petani responden non resi gudang yang memiliki pinjaman KUR lebih banyak dengan persentase sebesar 35%. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih berpotensi untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang dan menggunakan resi gudang sebagai agunan kredit di Bank BRI.

Hasil penelitian ini selaras dengan Dewi *et al* (2016) yang menyatakan bahwa sebesar 97,14% petani responden tidak memiliki sumber kredit. Jikalau pun ada, sumber kredit yang digunakan adalah koperasi simpan pinjam, bukan dari bank. Umumnya, sebagai pengganti kredit, petani responden menggunakan tabungan yang disimpan pada saat kumpulan RT untuk memenuhi kebutuhan pokok maupun modal usahatani.

### 13. Kepengurusan Kelompok Tani

Kepengurusan kelompok tani (poktan) yang dimaksud adalah petani responden yang juga mempunyai jabatan di kelompok tani. Petani responden yang memiliki jabatan di kelompok tani (pengurus) diduga lebih mengetahui informasi terkait Sistem Resi Gudang. Hal tersebut dikarenakan sasaran sosialisasi hingga saat ini yaitu kepada pengurus poktan.

Tabel 24. Kepengurusan Poktan Petani Padi di Kabupaten Bantul

Kepengurusan Poktan	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
	Jiwa	%	Jiwa	%
Pengurus	10,00	100,00	16	80,00
Bukan Pengurus	0	0	4	20,00

Dapat dilihat pada Tabel 24 bahwa seluruh petani responden di lokasi resi gudang merupakan pengurus kelompok tani. Hasil tersebut berarti petani responden di lokasi resi gudang mengetahui informasi terkait Sistem Resi

Gudang lebih baik daripada petani responden non resi gudang. Hal itu disebabkan oleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 24 bahwa pada petani responden non resi gudang terdapat 20% petani responden yang bukan sebagai pengurus. Petani responden tersebut yaitu petani yang diundang oleh pengelola maupun penyuluh pertanian untuk menghadiri sosialisasi terkait Sistem Resi Gudang. Tidak menutup kemungkinan bahwa petani responden non resi gudang yang telah mendapatkan sosialisasi juga mengetahui informasi yang lengkap terkait Sistem Resi Gudang.

Akan tetapi, jika orientasi petani responden sebagai pengurus poktan merupakan petani responden yang memiliki pengetahuan lebih banyak, maka petani responden di lokasi resi gudang memiliki potensi yang lebih tinggi untuk menerapkan Sistem Resi Gudang. Hal tersebut juga didukung dengan status petani responden sebagai pengurus merupakan perwakilan dari anggota kelompok tani. Maka dari itu, seharusnya petani responden dengan status sebagai pengurus lebih terbuka dan memiliki wawasan yang luas terhadap suatu program inovasi.

#### **B. Tingkat Minat Petani di Kabupaten Bantul dalam Menerapkan Sistem Resi Gudang (SRG)**

Minat dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB) dibentuk oleh tiga komponen utama yaitu sikap terhadap perilaku (*Attitude Towards Behavior/ATB*), norma subjektif (*Subjective Norms/SN*), dan persepsi pengendalian perilaku (*Perceived Behavioral Control/PBC*).

### a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior/ATB*)

Sikap terhadap perilaku merupakan penilaian individu terhadap positif atau negatifnya suatu perilaku. Penilaian tersebut ditentukan melalui keyakinan yang timbul dari sebuah perilaku serta evaluasi individu terhadap perilaku yang diyakininya. Sikap terhadap perilaku diukur dengan beberapa item pernyataan yang mencakup keyakinan dan evaluasi terhadap perilaku tersebut, dalam hal ini yaitu penerapan Sistem Resi Gudang.

Tabel 25. Rata-Rata Skor dan Kategori Sikap Terhadap Perilaku (ATB)

No	Item	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Mutu gabah saya akan terjamin, jika saya menyimpan gabah di gudang SRG	3,00	Tinggi	3,10	Tinggi
2.	Saya akan mendapatkan kemudahan dalam menjual gabah, jika menyimpan gabah di gudang SRG	2,80	Tinggi	2,90	Tinggi
3.	Saya akan mendapatkan harga jual gabah yang lebih tinggi, jika menunda jual gabah di gudang SRG	2,80	Tinggi	2,90	Tinggi
4.	Saya akan mendapatkan pinjaman kredit dengan bunga rendah dan cepat, jika saya menggunakan resi gudang sebagai agunan	2,90	Tinggi	2,90	Tinggi
<b>Keyakinan Perilaku</b>		<b>2,87</b>	<b>Tinggi</b>	<b>2,92</b>	<b>Tinggi</b>
5.	Saya membutuhkan jaminan kualitas mutu gabah ketika disimpan	3,50	Tinggi	3,26	Tinggi
6.	Saya ingin memperoleh harga jual gabah yang lebih tinggi	3,60	Tinggi	3,00	Tinggi
7.	Saya ingin menjual gabah dengan mudah tanpa menjualnya ke tengkulak/penebas	3,30	Tinggi	3,00	Tinggi
8.	Saya ingin mendapatkan pinjaman dengan bunga rendah dan prosesnya cepat	3,00	Tinggi	3,10	Tinggi
<b>Evaluasi Keyakinan</b>		<b>3,30</b>	<b>Tinggi</b>	<b>3,10</b>	<b>Tinggi</b>
<b>ATB</b>		<b>3,09</b>	<b>Tinggi</b>	<b>3,00</b>	<b>Tinggi</b>

Keterangan:

Rendah = 1,00 – 2,49

Tinggi = 2,50 – 4,00

Rata-rata skor keyakinan perilaku yang diperoleh pada petani responden non resi gudang lebih tinggi daripada rata-rata skor yang diperoleh petani responden di lokasi resi gudang. Hal tersebut berarti petani responden

non resi gudang lebih yakin bahwa Sistem Resi Gudang akan memberikan manfaat pada peningkatan usahatannya. Selain itu, dengan dampak positif yang akan dirasakan jika bertransaksi di Sistem Resi Gudang maka petani responden non resi gudang juga lebih terdorong untuk berminat menyimpan hasil panennya di Sistem Resi Gudang. Perolehan rata-rata skor tertinggi yaitu pada item mutu gabah yang terjamin jika menyimpan di gudang SRG sebesar 3,10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani responden sangat membutuhkan jaminan mutu saat gabah disimpan di tempat lain karena dengan petani responden menganggap sudah membayar biaya penyimpanan sehingga gabah yang disimpan harus dijaga dengan baik dari segi mutunya.

Berbeda hasil dengan keyakinan perilaku, perolehan rata-rata skor evaluasi keyakinan yang diperoleh petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi dibandingkan petani responden non resi gudang. Rata-rata skor tertinggi diperoleh pada item ingin memperoleh harga jual yang lebih tinggi. Dalam hal ini berarti petani responden di lokasi resi gudang lebih menekankan pada harga jual yang akan diperoleh setelah menyimpan gabah di Sistem Resi Gudang atau dengan kata lain bahwa petani responden di lokasi resi gudang lebih menginginkan harga jual gabah yang tinggi daripada menginginkan kualitas mutu terjamin, memperoleh bunga rendah untuk kredit bank serta menghindari untuk menjual ke tengkulak. Sementara itu, petani responden non resi gudang justru lebih menekankan pada item jaminan kualitas mutu yang terlihat dari perolehan rata-rata skor item pada Tabel 25 sebesar 3,26. Petani responden non resi gudang menganggap bahwa kualitas

mutu gabah merupakan prioritas pertama, petani responden non resi gudang merasa bangga jika gabah yang dihasilkan berkualitas baik.

Oleh karena itu, sikap petani responden di lokasi resi gudang terhadap perilaku penerapan Sistem Resi Gudang memiliki rata-rata skor lebih tinggi sebesar 3,09 dibandingkan dengan rata-rata skor petani responden non resi gudang sebesar 3,00. Hal itu disebabkan oleh petani responden di lokasi resi gudang memberikan penilaian yang lebih baik terhadap program Sistem Resi Gudang sehingga petani responden lebih berminat untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang. Petani responden di lokasi resi gudang menganggap bahwa dengan bertransaksi di Sistem Resi Gudang benar akan memberikan dampak positif pada usahatannya.

Manfaat atau dampak positif yang diyakini petani responden yang akan diperoleh yaitu memperoleh harga yang lebih tinggi, jaminan mutu komoditi, serta kemudahan dalam memperoleh kredit bank. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Listiani dan Haryotejo (2013) yang mengungkapkan bahwa manfaat terbesar yang dirasakan oleh petani dari adanya SRG Kabupaten Tuban adalah memperoleh keuntungan yang lebih tinggi karena adanya selisih harga jual akibat menunda jual hasil panen.

#### **b. Norma Subjektif (*Subjective Norms/SN*)**

Norma subjektif dapat diartikan sebagai persepsi individu terhadap pihak yang dianggap berperan dalam suatu perilaku serta seberapa besar individu memiliki keinginan untuk memenuhi pihak tersebut. Norma subjektif diukur dengan beberapa indikator yang meliputi keyakinan

mengenai harapan orang lain terhadap pihak acuan seperti penyuluh pertanian dan teman-teman petani untuk menerapkan Sistem Resi Gudang serta kesediaan petani untuk menerapkan Sistem Resi Gudang pada usahatani.

Tabel 26. Rata-Rata dan Kategori Skor Norma Subjektif (SN)

No	Indikator	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Penyuluh pertanian mengatakan bahwa dengan menyimpan gabah di gudang SRG memiliki banyak keuntungan sehingga menganjurkan kepada saya untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,50	Tinggi	2,30	Rendah
2.	Teman-teman petani saya menyarankan saya untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,60	Tinggi	2,70	Tinggi
<b>Keyakinan Normatif</b>		<b>2,55</b>	<b>Tinggi</b>	<b>2,35</b>	<b>Rendah</b>
3.	Saya ingin mengikuti anjuran penyuluh pertanian agar menyimpan gabah di gudang SRG	2,30	Rendah	2,70	Tinggi
4.	Saya ingin melakukan apa yang teman-teman petani saya sarankan untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,20	Rendah	2,05	Rendah
<b>Motivasi Memenuhi</b>		<b>2,25</b>	<b>Rendah</b>	<b>2,34</b>	<b>Rendah</b>
<b>SN</b>		<b>2,40</b>	<b>Rendah</b>	<b>2,35</b>	<b>Rendah</b>

Keterangan:

Rendah = 1,00 – 2,49

Tinggi = 2,50 – 4,00

Tabel 26 menunjukkan bahwa petani responden di lokasi resi gudang memiliki keyakinan lebih besar terhadap pihak-pihak yang mendorong untuk dapat bertransaksi di Sistem Resi Gudang dibandingkan dengan petani responden non resi gudang. Selain itu, keyakinan petani responden non resi gudang terhadap pihak-pihak tertentu termasuk dalam kategori rendah. Jika dilihat pada Tabel 26 menunjukkan bahwa dorongan terbesar berasal dari

teman-teman petani. Hal tersebut dikarenakan banyak petani responden yang belum pernah mengikuti sosialisasi dari penyuluh pertanian dan mendapatkan informasi dari teman-teman petani lain.

Sementara itu, motivasi petani responden untuk mematuhi apa yang disarankan oleh pihak-pihak yang mendorong untuk menyimpan gabah di Sistem Resi Gudang lebih tinggi motivasi dari petani responden non resi gudang. Dalam hal ini berarti petani responden non resi gudang lebih ingin mengikuti saran yang diberikan oleh teman-teman petani maupun penyuluh. Akan tetapi, motivasi petani responden untuk mengikuti saran dari teman-teman petani memperoleh nilai yang rendah pada petani responden non resi gudang karena petani responden menganggap bahwa belum ada bukti nyata dari teman-teman petani dalam bertransaksi di Sistem Resi Gudang. selain itu, belum terdapat teman-teman petani lain yang sudah pernah bertransaksi di Sistem Resi Gudang dan merasakan keuntungan menunda jual gabah di Sistem Resi Gudang.

Apabila dilihat secara keseluruhan nilai norma subjektif pada petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi dibandingkan petani responden non resi gudang. Hal tersebut disebabkan oleh dorongan teman-teman petani dan penyuluh pertanian yang cukup besar. Namun, untuk keinginan mengikuti saran kedua pihak masih rendah karena petani responden belum melihat contoh nyata dari keuntungan menunda jual gabah di Sistem Resi Gudang. Walaupun demikian, nilai norma subjektif kedua kategori petani responden dalam kategori rendah karena petani tidak memiliki cukup

keyakinan bahwa kedua pihak menginginkan untuk menunda jual gabah di Sistem Resi Gudang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Izdiyar (2012) yang menunjukkan bahwa norma subjektif berada pada kategori sedang karena petani memiliki keyakinan yang cukup kuat bahwa orang-orang di sekitarnya menginginkannya menggunakan pestisida organik dan petani pun ingin mematuhi.

### c. Persepsi Pengendalian Perilaku (*Perceived Behavioral Control/PBC*)

Persepsi pengendalian perilaku merupakan persepsi individu tentang faktor-faktor yang dapat menjadi pengendali terhadap suatu perilaku. Dalam hal ini berarti persepsi petani tentang faktor-faktor yang dapat menjadi pengendali perilaku dalam menerapkan Sistem Resi Gudang untuk usahatannya tersebut dan seberapa kuat petani dapat mengendalikannya.

Tabel 27. Rata-Rata dan Kategori Skor Persepsi Pengendalian Perilaku (PBC)

No	Indikator	Lokasi Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Harga jual gabah kepada tengkulak/penebas sangat rendah sehingga mendorong saya untuk menyimpan gabah di gudang SRG	2,70	Tinggi	2,95	Tinggi
2.	Akan mudah bagi saya untuk menyimpan gabah di SRG, jika lokasi gudang berada di sekitar desa saya	3,70	Tinggi	3,30	Tinggi
3.	Saya akan menyimpan gabah di gudang SRG apabila secara kualitas hasil panen saya memenuhi syarat	2,90	Tinggi	2,95	Tinggi
4.	Jika kuantitas gabah saya memenuhi syarat, maka saya akan menyimpan gabah di gudang SRG	2,80	Tinggi	2,95	Tinggi
5.	Saya akan menyimpan gabah di gudang SRG apabila sebagian biaya pengangkutan ditanggung pengelola resi gudang	3,70	Tinggi	3,40	Tinggi
6.	Saya akan menyimpan gabah di gudang SRG apabila prosesnya mudah	3,20	Tinggi	3,15	Tinggi
	<b>Keyakinan Pengendalian</b>	<b>3,20</b>	<b>Tinggi</b>	<b>3,12</b>	<b>Tinggi</b>
7.	Harga jual gabah kepada tengkulak/penebas sangat rendah	2,60	Tinggi	2,70	Tinggi

8.	Lokasi gudang SRG berada di sekitar desa saya	2,80	Tinggi	2,35	Rendah
9.	Kualitas gabah yang ditetapkan SRG lebih tinggi daripada kualitas gabah milik saya	3,20	Tinggi	2,90	Tinggi
10.	Minimum kuantitas gabah yang dapat disimpan di SRG lebih banyak daripada kuantitas gabah milik saya	3,00	Tinggi	2,85	Tinggi
11.	Biaya pengangkutan seluruhnya ditanggung oleh peserta resi gudang	2,60	Tinggi	1,90	Rendah
12.	Proses penyimpanan gabah di gudang SRG mudah	2,90	Tinggi	2,85	Tinggi
<b>Kekuatan Faktor Pengendalian</b>		<b>2,70</b>	<b>Tinggi</b>	<b>2,60</b>	<b>Tinggi</b>
<b>PBC</b>		<b>2,95</b>	<b>Tinggi</b>	<b>2,86</b>	<b>Tinggi</b>

Keterangan:

Rendah = 1,00 – 2,49

Tinggi = 2,50 – 4,00

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan petani responden yang berada di lokasi resi gudang terhadap beberapa faktor pengendali untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang lebih besar dibandingkan petani responden non Resi Gudang. Faktor pengendali yang dianggap paling penting oleh petani responden di lokasi resi gudang untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang yaitu faktor lokasi gudang SRG. Petani responden yang berada di lokasi resi gudang cenderung setuju pada faktor lokasi karena jarak rumah petani responden tidak jauh dari lokasi gudang SRG sehingga dapat meminimalkan biaya transportasi.

Berbeda dengan petani responden non resi gudang yang menunjukkan hasil tertinggi pada faktor biaya transportasi. Petani responden non resi gudang menganggap biaya transportasi merupakan faktor paling penting. Hal tersebut disebabkan oleh jarak yang harus ditempuh sebagian besar petani responden non resi gudang untuk dapat menyimpan gabah di gudang SRG cukup jauh sehingga harus mengeluarkan biaya transportasi yang cukup

banyak. Apabila biaya transportasi untuk mengangkut gabah mendapat subsidi dari pengelola resi gudang maupun pemerintah, petani responden non resi gudang akan lebih berminat untuk menyimpan di gudang SRG. Pada penelitian Listiani dan Haryotejo (2013), diketahui hasil yang berbeda didapatkan persepsi biaya tidak menjadi kendala yang berarti karena mayoritas petani memperoleh subsidi dari Pemerintah Kabupaten Tuban baik untuk biaya angkut dan biaya administrasi.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat bahwa rata-rata skor untuk evaluasi faktor pengendalian diperoleh hasil yang lebih tinggi untuk petani responden di lokasi resi gudang sebesar 2,70 dibandingkan petani responden non resi gudang. Dalam hal ini berarti, petani responden di lokasi resi gudang menganggap lebih mudah memenuhi faktor-faktor untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang dibandingkan petani responden non resi gudang. Walaupun demikian, menurut petani responden di lokasi resi gudang kualitas gabah yang ditetapkan pengelola lebih tinggi daripada kualitas milik petani responden. Sedangkan, petani responden non resi gudang masih menganggap bahwa faktor lokasi dan biaya transportasi pengangkutan merupakan faktor yang paling sulit untuk dipenuhi sehingga mendapat nilai skor yang rendah.

Jadi secara keseluruhan petani responden di lokasi resi gudang memiliki persepsi pengendalian perilaku (PBC) yang lebih baik daripada petani non resi gudang, dimana hasilnya dapat dilihat di Tabel 27. Hal tersebut disebabkan oleh jarak lokasi gudang SRG yang cukup dekat dengan

rumah petani responden di lokasi resi gudang, sehingga akses untuk bertransaksi juga lebih mudah. Hasil yang lebih rendah diperoleh petani responden non resi gudang karena dianggap jarak yang cukup jauh akan membebankan petani responden dari segi biaya transportasi. Dalam hal ini berarti petani responden di lokasi resi gudang lebih berpotensi untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

#### d. Minat

Minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang merupakan kecenderungan atau keinginan petani untuk menunda jual maupun menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang. tingkat minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang pada usahatannya disajikan dalam Tabel 28.

Tabel 28. Tingkat Minat Petani dalam Menerapkan SRG di Kabupaten Bantul

No	Item	Resi Gudang		Non Resi Gudang	
		Rerata Skor	Kategori	Rerata Skor	Kategori
1.	Sikap Terhadap Perilaku	3,09	Tinggi	3,00	Tinggi
2.	Norma Subjektif	2,40	Rendah	2,35	Rendah
3.	Persepsi Pengendalian Perilaku	2,95	Tinggi	2,86	Tinggi
<b>Total</b>		<b>2,81</b>	<b>Tinggi</b>	<b>2,74</b>	<b>Tinggi</b>

Keterangan:

Rendah = 1,00 – 2,49

Tinggi = 2,50 – 4,00

Dapat dilihat bahwa minat petani responden di lokasi resi gudang lebih tinggi daripada petani responden non resi gudang. Petani di lokasi resi gudang cenderung akan berminat jika kuantitas gabah yang diperoleh saat panen sudah memenuhi syarat minimum SRG. Hal tersebut dikarenakan walaupun

rata-rata produksi gabah petani di lokasi resi gudang sudah memenuhi syarat minimum SRG namun hasil panen tersebut juga digunakan sebagai konsumsi rumah tangga sehingga kepemilikan gabah petani hanya 50% dari yang disyaratkan SRG. Sedangkan petani responden non resi gudang beralasan lebih berminat untuk menyimpan gabah di gudang SRG jika harga beli tengkulak sangat rendah. Hingga saat ini petani responden non resi gudang menganggap bahwa harga beli tengkulak masih dalam harga yang wajar. Walaupun minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang dalam kategori tinggi, namun dari tahun 2011 hanya terdapat 14 kali transaksi resi gudang. Daftar petani yang telah bertransaksi di Sistem Resi Gudang Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Lampiran 7. Dalam hal ini berarti tujuan dari pemerintah terhadap Sistem Resi Gudang belum terealisasi. Hasil ini berbeda dengan penelitian Anugrah *et al* (2015) yang menyatakan bahwa meskipun masih banyak petani yang enggan mengimplementasikan SRG, KSU Annisa dianggap cukup sukses mengelola gudang SRG di Kabupaten Subang. Keberhasilan ini tidak terlepas dari hasil sosialisasi yang secara gencar dilakukan selama tahun 2012-2013.

Pada umumnya petani responden berminat dengan program-program yang diberikan oleh pemerintah untuk petani seperti program Sistem Resi Gudang ini. Meskipun demikian, program ini dirasa masih sulit diterapkan oleh petani. Banyak kendala yang menjadi penghambat bagi petani untuk menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang seperti luas lahan yang sempit sehingga hasil panen yang tidak banyak, hasil panen hanya

cukup untuk konsumsi rumah tangga, biaya transportasi mahal, standar mutu yang cukup tinggi. Sebagian besar petani merasa dapat menerapkan Sistem Resi Gudang jika dikelola secara berkelompok karena dengan demikian kuantitas minimum dapat terpenuhi serta dapat membagi biaya-biaya dengan anggota lainnya.

Selain itu, mayoritas petani merasa menjual hasil panen ke tengkulak lebih praktis karena jika petani menjual ke tengkulak, petani tidak memerlukan biaya transportasi dan hasil panen diangkut oleh tengkulak itu sendiri serta harga beli tengkulak masih dianggap pada harga wajar atau tidak terlalu rendah. Sosialisasi terkait Sistem Resi Gudang juga belum menyebar ke semua petani di kecamatan lokasi penelitian. Mayoritas penyuluh hanya memberikan sosialisasi kepada ketua-ketua kelompok tani, sedangkan ketua kelompok tani belum tentu menyampaikan sosialisasi yang diberikan penyuluh kepada anggotanya. Akibatnya, informasi Sistem Resi Gudang tidak diketahui secara lengkap oleh semua petani.

Penelitian Ashari (2011) juga mengungkapkan bahwa SRG masih cukup rumit untuk dilaksanakan oleh petani. Banyaknya pihak yang terlibat dalam SRG dari hulu sampai hilir dengan banyak prosedur pula, bisa saja kurang cocok dengan kondisi petani/poktan/gapoktan yang secara kelembagaan belum kokoh. Kondisi tersebut dikhawatirkan menjadikan SRG lebih banyak dinikmati pedagang. Oleh karena itu, perlu penyederhanaan prosedur yang tetap pada prinsip-prinsip SRG agar SRG dapat dimanfaatkan oleh petani.

### C. Hubungan Karakteristik Petani dengan Minat Petani dalam Menerapkan SRG

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik petani yang meliputi pendidikan, penghasilan tani, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman bertani, jarak gudang SRG, dan frekuensi sosialisasi dengan minat petani padi dalam menerapkan Sistem Resi Gudang digunakan uji korelasi rank spearman. Oleh karena itu didapatkan hubungan antara karakteristik petani dengan minat petani padi dalam menerapkan Sistem Resi Gudang sebagai berikut:

Tabel 29. Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Minat Petani Padi dalam Menerapkan Sistem Resi Gudang

Kriteria	ATB		SN		PBC		Minat	
Tingkat Pendidikan	-0,076	LS	-0,075	LS	-0,218	RP	-0,124	LS
Produksi Padi	0,367	RP	0,111	LS	0,278	RP	0,306	RP
Cadangan Gabah	-0,175	LS	0,150	LS	-0,162	LS	-0,126	LS
Penghasilan tani	0,248	RP	-0,025	LS	0,306	RP	-0,104	LS
Luas Lahan	0,158	LS	0,270	RP	0,091	LS	0,225	RP
Status Kepemilikan Lahan	0,031	LS	-0,330	RP	-0,256	RP	-0,060	LS
Pengalaman Bertani	0,284	RP	0,205	RP	0,107	LS	0,203	RP
Jarak Gudang SRG	0,037	LS	-0,113	LS	0,337	RP	0,194	LS
Frekuensi Sosialisasi	-0,253	RP	-0,785	RP	-0,028	LS	-0,253	RP
Keberadaan Lumbung	-0,237	RP	0,032	LS	-0,120	LS	-0,099	LS
Kepemilikan Tabungan	-0,014	LS	-0,090	LS	-0,009	LS	-0,082	LS
Kepemilikan Pinjaman	0,182	LS	0,097	LS	-0,075	LS	-0,106	LS
Kepengurusan Poktan	-0,081	LS	-0,372	RP	-0,080	LS	-0,106	LS

Keterangan :

RP = Hubungan rendah/pasti

LS = Hubungan lemah sekali

**Pendidikan.** Hubungan antara pendidikan dengan minat memiliki hubungan yang rendah sekali dan bersifat negatif dengan nilai korelasi sebesar 0,124. Hal ini berarti terdapat kecenderungan dimana semakin rendah tingkat pendidikan yang telah ditempuh petani, maka minat petani terhadap Sistem Resi Gudang semakin tinggi. Demikian pula hubungan antara pendidikan dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB), *Subjective Norms*

(SN), *Perceived Behavior Control* (PBC) memiliki hubungan yang rendah dan rendah sekali yang ketiganya bersifat negatif. Hal ini disebabkan petani yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki keyakinan tersendiri pada suatu program yang menguntungkan baginya. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung akan mencari tahu perkembangan dan pemanfaatan Sistem Resi Gudang. Padahal kenyataan di lapangan bahwa perkembangan dan pemanfaatan Sistem Resi Gudang kurang optimal. Akibatnya, petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung tidak berminat untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dewandini (2010) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang cukup berarti dengan motivasi petani dalam budidaya tanaman mendong. Hal tersebut dikarenakan petani yang berpendidikan tinggi mampu memikirkan solusi untuk mengatasi masalah pada budidaya tanaman mendong.

**Produksi Padi.** Produksi padi memiliki hubungan yang rendah dengan minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang ( $r_s=0,306$ ). Hubungan keduanya bersifat positif. Petani responden yang hasil panennya cukup banyak akan lebih berminat untuk bertransaksi dengan Sistem Resi Gudang. Hal tersebut terkait dengan minimum syarat penyimpanan yang ditetapkan oleh pengelola Sistem Resi Gudang. Hal yang sama juga terjadi pada hubungan produksi padi dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Perceived Behavior Control* (PBC) yang memiliki hubungan rendah dengan arah hubungan positif. Sedangkan hubungan produksi padi dengan *Subjective*

*Norms* (SN) yaitu hubungan rendah sekali ( $r_s=0,111$ ) dengan arah hubungan positif. Oleh karena terdapat minimum kuantitas gabah yang dapat disimpan, maka jumlah produksi padi yang diperoleh petani responden sangatlah penting, sehingga variabel ATB, PBC, dan SN menjadi tidak terlalu berpengaruh. Memiliki hasil panen yang cukup banyak saja sudah dapat memunculkan minat petani untuk bertransaksi di Sistem Resi Gudang.

Berbeda dengan hasil penelitian Kusuma *et al* (2015) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah produksi musim tanam sebelumnya tidak berhubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen. Petani responden melakukan penyimpanan tidak disebabkan oleh banyak atau sedikitnya jumlah produksi hasil panen pada musim terakhir, tetapi berdasarkan kemauan dan kebutuhan.

**Cadangan Gabah.** Cadangan gabah berhubungan rendah sekali dengan minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang ( $r_s=0,126$ ) dengan arah hubungan negatif. Hal tersebut berarti semakin banyak cadangan beras yang digunakan petani responden maka minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang cenderung rendah. Hal itu diakibatkan oleh hasil panen yang dimiliki petani sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga sehingga hasil panen yang tersisa tidak mencukupi untuk dapat disimpan di gudang Sistem Resi Gudang. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hubungan cadangan beras dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) ( $r_s=0,150$ ) dan *Perceived Behavior Control* (PBC) ( $r_s=0,162$ ) yang memiliki hubungan rendah sekali dengan arah korelasi negatif. Namun, hasil berbeda

ditunjukkan oleh hubungan cadangan beras dengan *Subjective Norms* (SN) ( $r_s=0,150$ ) memiliki hubungan rendah sekali dengan arah korelasi positif.

**Penghasilan Tani.** Kekuatan hubungan yang terjadi antara penghasilan tani dengan tingkat minat petani dalam menerapkan Sistem Resi Gudang yaitu hubungan rendah sekali ( $r_s = 0,104$ ) dengan arah korelasi negatif. Petani responden dengan penghasilan petani yang cukup tinggi akan memiliki minat yang rendah untuk menerapkan Sistem Resi Gudang pada usahataniya. Hal ini dikarenakan petani responden sudah memiliki penghasilan yang cukup untuk usahatani selanjutnya sehingga petani tidak perlu menunda jual hasil panennya di gudang milik Sistem Resi Gudang. Sama halnya hubungan penghasilan tani dengan *Subjective Norms* (SN) yang memiliki hubungan yang rendah sekali ( $r_s = 0,026$ ) serta arah hubungan negatif. Namun, berbeda dengan hubungan antara penghasilan tani dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Perceived Behavior Control* (PBC) yang hubungannya bersifat positif. Pada dasarnya petani yang berpenghasilan tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi untuk mempertimbangkan keuntungan dari Sistem Resi Gudang itu sendiri agar tidak merugikan usahataniya.

**Luas Lahan.** Tingkat minat petani memiliki hubungan yang rendah ( $r_s = 0,225$ ) dan bersifat positif dengan luas lahan. Petani yang memiliki luas lahan sempit akan berpengaruh pada hasil panen yang diperoleh. Sistem Resi Gudang sendiri memiliki persyaratan minimal komoditi yang dapat disimpan yaitu 1 ton. Hasil ini didukung oleh penelitian Suryani *et al* (2014) yang mengatakan bahwa petani yang berlahan sempit dan harus mengelola secara

berkelompok cukup merepotkan bagi petani. Maka dari itu, syarat tersebut dirasa sangat memberatkan petani mengingat rata-rata luas lahan dan hasil panen petani sangat sedikit. Akibatnya, petani responden yang memiliki luas lahan sempit cenderung tidak berminat untuk menerapkan Sistem Resi Gudang. Demikian pula hubungan antara luas lahan dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) ( $r_s = 0,121$ ), *Subjective Norms* (SN) ( $r_s = 0,270$ ), *Perceived Behavior Control* (PBC) ( $r_s = 0,091$ ) yang memiliki kekuatan hubungan rendah dan rendah sekali dengan arah korelasi yang positif.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Kusuma *et al* (2015) yang menyatakan bahwa variabel luas lahan tidak berhubungan nyata dan negatif dengan motivasi menyimpan hasil panen di Kabupaten Seluma. Luas atau sempitnya lahan petani tidak mempengaruhi petani untuk menyimpan hasil panennya karena memang petani sudah tidak memiliki keinginan untuk menyimpan hasil panennya.

**Status Kepemilikan Lahan.** Status kepemilikan lahan memiliki hubungan yang bersifat negatif dan memiliki nilai korelasi yang rendah sekali ( $r_s = 0,060$ ) dengan tingkat minat petani. Terdapat hubungan antara status kepemilikan lahan dengan tingkat minat petani namun tidak memiliki pengaruh yang besar dikarenakan nilai korelasinya rendah sekali. Petani yang memiliki lahan sendiri, menyewa, maupun sistem bagi hasil akan cenderung tidak berminat menyimpan hasil panen di gudang Sistem Resi Gudang. Terlepas dari peran petani dalam mengambil keputusan pada usahataniya,

pada dasarnya luas lahan yang dimiliki petani tidak cukup luas sehingga hasil panennya pun tidak banyak.

Hubungan status kepemilikan lahan dengan ATB memiliki hubungan yang rendah sekali ( $r_s = 0,107$ ) tetapi dengan arah positif. Hal tersebut berarti jika status lahan milik petani yaitu milik sendiri maka sikap terhadap keyakinan manfaat Sistem Resi Gudang tinggi. Berbeda dengan dua komponen lainnya yang bersifat negatif dengan nilai korelasi rendah yaitu *Subjective Norms* (SN) ( $r_s = 0,330$ ), *Perceived Behavior Control* (PBC) ( $r_s = 0,256$ ).

**Pengalaman Bertani.** Terdapat hubungan antara pengalaman bertani petani responden dengan tingkat minat petani. Namun, walaupun demikian nilai korelasinya rendah ( $r_s = 0,203$ ) dengan arah korelasi positif. Petani dengan pengalaman usahatani yang cukup lama telah mengetahui banyak program-program pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani serta telah merasakan keuntungan yang diperoleh dari program-program pemerintah tersebut, sehingga jika terdapat program pemerintah yang baru seperti Sistem Resi Gudang ini petani juga antusias ingin merasakan manfaat yang akan diperoleh dari Sistem Resi Gudang. Oleh karena itu, minat petani untuk menerapkan Sistem Resi Gudang menjadi tinggi. Hubungan yang bersifat positif juga terdapat pada hubungan tingkat minat petani dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) ( $r_s = 0,239$ ), *Subjective Norms* (SN) ( $r_s = 0,0,205$ ), *Perceived Behavior Control* (PBC) ( $r_s = 0,107$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kusuma *et al* (2015) yang menyatakan bahwa pengalaman usahatani berhubungan nyata dengan motivasi menyimpan hasil panen karena lamanya pengalaman petani dalam berusahatani menjamin adanya peningkatan kemauan dalam menyimpan hasil panennya.

**Jarak Gudang SRG.** Hubungan antara tingkat minat petani dengan jarak gudang SRG memiliki hubungan yang rendah sekali ( $r_s = 0,194$ ) dengan arah korelasi positif. Pada umumnya, jarak antara rumah petani yang dekat dengan gudang SRG cenderung lebih berminat untuk menerapkan SRG. Hal itu disebabkan oleh besarnya biaya transportasi yang akan dikeluarkan petani untuk mengangkut hasil panen yang akan disimpan di gudang SRG. Penelitian Suryani *et al* (2014) menunjukkan bahwa jauhnya jarak dari sawah petani ke lokasi gudang SRG membawa konsekuensi mahal biaya transportasi sehingga menyulitkan petani jika akan memanfaatkan SRG. Keharusan petani mengeluarkan biaya transportasi dirasa memberatkan petani, terlebih lagi jika ternyata komoditi yang dibawa tidak sesuai standar yang ditetapkan. Selain itu, selama ini petani yang menjual hasil panennya ke tengkulak atau penebas biasanya hanya menunggu tengkulak atau penebas tersebut datang rumah atau lahan petani sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi.

**Frekuensi Sosialisasi.** Terdapat hubungan yang bersifat negatif dengan nilai korelasi rendah sekali ( $r_s = 0,253$ ). Hal ini berarti semakin banyak frekuensi sosialisasi yang pernah diikuti oleh petani responden maka semakin

rendah pula minat petani untuk menyimpan hasil panennya di Sistem Resi Gudang karena petani menganggap materi yang disampaikan tidak berbeda setiap sosialisasi, penyuluh hanya lebih menekankan agar petani dapat segera memanfaatkan Sistem Resi Gudang. Demikian pula hasil korelasi frekuensi sosialisasi dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Subjective Norms* (SN) yang memiliki arah hubungan negatif dengan nilai korelasi rendah ( $r_s = 0,235$ ) dan ( $r_s = 0,222$ ).

Kecamatan yang lebih sering mengikuti sosialisasi yaitu Kecamatan Bantul walaupun jarak dengan lokasi gudang cukup jauh. Sementara itu Kecamatan Kasihan dan Kecamatan Sewon yang berada cukup dekat dengan lokasi gudang Sistem Resi Gudang masih minim pengetahuan tentang Sistem Resi Gudang dikarenakan belum pernah mengikuti sosialisasi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Suryani *et al* (2014) yang mengungkapkan bahwa salah satu permasalahan penyelenggaraan SRG salah satunya adalah pemahaman Sistem Resi Gudang yang masih terbatas.

**Keberadaan Lumbung.** Hubungan antara keberadaan lumbung dengan tingkat minat petani yaitu rendah sekali ( $r_s = 0,099$ ) dengan arah korelasi negatif. Petani responden yang memiliki lumbung di rumahnya cenderung memiliki minat yang rendah terhadap penerapan Sistem Resi Gudang. Hal itu dikarenakan petani sudah memiliki lumbung pribadi untuk menyimpan hasil panennya walaupun kondisi lumbung yang sangat sederhana. Petani beranggapan menyimpan hasil panen gabah di rumah lebih mudah karena jika secara mendadak petani memerlukan gabah untuk

keperluan lain, petani dapat langsung menggunakannya tanpa harus menunggu tiga bulan untuk mengambil gabah seperti yang ditetapkan oleh pengelola Sistem Resi Gudang.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Widiyani (2014) yang mengatakan bahwa petani di Kabupaten Indramayu sulit untuk menerapkan Sistem Resi Gudang. Hal tersebut dikarenakan petani dengan skala besar maupun skala kecil telah memiliki lumbung di rumah masing-masing. Meskipun penyimpanannya memiliki resiko yang besar namun petani merasa lebih tenang. Jika sewaktu-waktu membutuhkan uang, petani dapat langsung menjual sedikit demi sedikit.

**Kepemilikan Tabungan.** Kekuatan hubungan yang terjadi antara tingkat minat petani dengan kepemilikan tabungan yaitu sangat rendah ( $r_s = 0,082$ ) dan bersifat negatif. Kepemilikan tabungan tentu memengaruhi petani dalam mengambil tindakan untuk musim tanam selanjutnya. Petani responden yang memiliki tabungan akan cenderung tidak berminat untuk menerapkan Sistem Resi Gudang karena jika petani memiliki tabungan dan petani mengalami kesulitan pembiayaan untuk musim tanam selanjutnya, petani dapat menggunakan tabungan yang dimiliki untuk pembiayaan usahatani. Maka dari itu petani merasa tidak perlu menunda jual gabah ke Sistem Resi Gudang.

**Kepemilikan Pinjaman.** Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan pinjaman dengan tingkat minat petani yaitu rendah ( $r_s = 0,106$ ) dengan arah korelasi negatif. Petani responden yang

sedang memiliki pinjaman di bank maupun tempat lain akan cenderung memiliki minat yang rendah. Hal ini disebabkan oleh petani yang pada umumnya langsung menjual hasil panennya agar dapat segera membayar pinjaman yang dimilikinya, sedangkan orientasi Sistem Resi Gudang adalah menunda jual komoditi serta akan memperoleh pinjaman dari Bank BRI menggunakan resi gudang sebagai agunan. Padahal jika seperti itu petani yang memiliki pinjaman menganggap akan menambah tanggungan petani untuk membayar pinjaman.

Kepemilikan pinjaman memiliki hubungan yang rendah namun bersifat positif dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB). Hal ini berarti petani responden yang tidak memiliki pinjaman cenderung memiliki sikap yang baik terhadap penerapan Sistem Resi Gudang karena orientasi SRG untuk mendapatkan pinjaman dari bank, maka petani yang tidak memiliki pinjaman bersikap baik. Demikian pula hubungan kepemilikan pinjaman dengan *Perceived Behavior Control* (PBC) yang memiliki arah korelasi positif namun nilai korelasinya rendah sekali. Dalam hal ini berarti petani responden yang tidak memiliki pinjaman tidak memiliki hubungan yang cukup berarti. Sedangkan kepemilikan pinjaman berhubungan lemah sekali dengan *Subjective Norms* (SN) dan memiliki arah korelasi negatif. Dalam hal ini berarti kepemilikan pinjaman tidak ada hubungannya dengan dorongan dari pihak-pihak tertentu untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.

**Kepengurusan Kelompok Tani.** Kepengurusan kelompok (poktan) memiliki nilai korelasi 0,106 dan bersifat negatif. Nilai korelasi tersebut

termasuk dalam kategori rendah sekali. Petani responden sebagai pengurus poktan tidak memiliki hubungan yang nyata dengan minat dalam menerapkan Sistem Resi Gudang. Walaupun, petani responden sebagai pengurus yang seharusnya sudah mendapatkan sosialisasi dan mengetahui secara detail informasi tentang Sistem Resi Gudang tidak menjadi jaminan akan berminat untuk menunda jual di Sistem Resi Gudang.

Hubungan kepengurusan poktan dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Perceived Behavior Control* (PBC) memiliki hubungan yang rendah sekali dengan arah korelasi negatif. Sikap terhadap perilaku dan persepsi pengendalian perilaku berhubungan lemah sekali dengan petani responden sebagai pengurus. Petani responden sebagai pengurus menganggap bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh pengelola sulit untuk diwujudkan oleh petani sehingga sikap dan persepsi pengendalian terhadap penerapan Sistem Resi Gudang menjadi rendah sekali. Sementara itu, *Subjective Norms* (SN) berhubungan rendah tapi pasti dengan kepengurusan poktan dan bersifat negatif. Nilai korelasi *Subjective Norms* (SN) cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan *Attitude Towards Behavior* (ATB) dan *Perceived Behavior Control* (PBC). Hal ini berarti terdapat keyakinan lebih pada petani responden sebagai pengurus bahwa penyuluh pertanian dan teman-teman petani menginginkan petani responden untuk menerapkan Sistem Resi Gudang.